

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Alienasi

1. Pengertian Alienasi

Alienasi atau keterasingan pada dasarnya merujuk pada suatu kondisi ketika manusia dijauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu, sesama manusia, alam, budaya, tuhan, atau bahkan dirinya sendiri. Istilah ini berasal dari kata Latin *alienatio* yang diderivasi dari kata kerja *alienare* yang berarti menjadikan sesuatu milik orang lain (Schacht, 2005).

Alienasi sebagai konsep proses sosial biasanya dilekatkan pada aktivitas-aktivitas negatif seperti kejahatan, alkoholisme, prasangka sosial, keresahan, kenakalan remaja, penyakit jiwa, dan lain sebagainya (Paramitta, dkk, 2012). Namun masalahnya adalah ternyata berbagai aktivitas yang dianggap mengganggu tersebut pada dasarnya merupakan sekedar respon terhadap suatu kondisi tertentu.

Didalam individu yang teralienasi terjadi penghayatan atas diri sendiri dan orang lain sebagaimana penghayatan atas benda-benda. Fromm (dalam Paramitta dkk, 2012) merumuskan alienasi sebagai suatu cara berada (modus kehidupan) pada manusia dalam menghayati dirinya, sebagai sesuatu yang asing. Manusia telah berpisah dari dirinya sendiri, sehingga tidak lagi menghayati dirinya sendiri sebagai pusat dunianya, pencipta tindakannya sendiri, sebaliknya tindakan atau

akibat dari hal tersebut telah berbalik menjadi sesuatu yang dipatuhinya. (dalam Paramita, dkk, 2012).

Keterasingan/ Alienasi yaitu suatu perasaan tidak menjadi bagian dari apapun dan suatu perasaan bahwa tidak satu orang pun yang peduli dengan apapun yang terjadi dengan diri kita (dalam Henslin, 2007). Mann mendefinisikan keterasingan sebagai negara atau pengalaman terisolasi dari kelompok atau kegiatan dimana seseorang harus memiliki atau di mana seseorang harus terlibat (Dalam Johnson, 2011). Keterasingan/ Alienasi berarti kehilangan dorongan dorongan hati untuk bergaul, kehilangan kreatifitas, kehilangan kontrol terhadap tindakan kehilangan otonomi, dan singkatnya menghancurkan potensi individu itu sendiri (dalam Setiadi, 2010).

Didalam kamus psikologi sendiri dijelaskan bahwa alienasi ada beberapa pengertian yaitu perasaan keterasingan, rasa terlepas dan terpisah. ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain. Dan juga merupakan keterpisahan seseorang dari aku sebenarnya, disebabkan oleh keasyikannya terhadap abstraksi-abstraksi dan kebutuhan untuk konformitas terhadap kemauan dan harapan orang lain serta ketentuan-ketentuan dari lembaga sosial (Chaplin, 2008).

Dari beberapa pengertian alienasi jadi dapat disimpulkan bahwa alienasi yaitu suatu kondisi ketika seseorang dijauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu karna kehilangan dorong-dorong hati untuk bergaul, ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain, kehilangan kreatifitas, kehilangan kontrol

terhadap tindakan dan juga perasaan terpisah dari kelompok, lingkungan dan dirinya sendiri karna disebabkan oleh tuntutan dan harapan orang lain serta ketentuan- ketentuan dari lembaga sosial bukan dari dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek alienasi

Dalam suatu riset tentang alienasi disebutkan pula oleh Seeman (dalam Fishman dan Langman, 2010) bahwa alienasi memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

- a. *Powerlessness* (ketidakberdayaan) suatu perasaan bahwa kejadian dari akibat yang terjadi pada seorang individu di kontrol serta di tentukan oleh kekuasaan eksternal di luar dirinya, bukan karna kekuatan atau dari individu itu sendiri, atau dikendalikan oleh orang lain.
- b. *Meaninglessness* (tidak berarti) yaitu suatu perasaan bahwa terjadi suatu kejadian tidak dapat di pahami, sehingga muncul anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang akan sulit ditebak.
- c. *Normlessness* (tidak ada norma) yaitu suatu perasaan bahwa tujuan-tujuan yang tidak diakui secara social diperlukan untuk mencapai maksud-maksud yang diakui secara social sehingga muncul anggapan bahwa seorang individu tidak harus terikat pada nilai-nilai dan moraitas standar yang berlaku di lingkungan sosilanya.
- d. *Social isolation* (terisolasi secara social) suatu perasaan kesendirian, penolakan dan terpisah dari nilai-nilai kelompok atau hubungan antara anggota kelompok sehingga tidak menutup kemungkinan karena perasaan

seperti menjadikan individu yang bersangkutan menarik diri dari kehidupan sosialnya, atau tidak adanya rasa memiliki.

- e. *Self-estrangement* (keterasingan diri) perasaan yang muncul pada diri seorang individu bahwa segala aktifitas yang telah dilakukannya tidaklah menguntungkan dirinya, sehingga memunculkan perasaan bahwa segala perilaku yang dilakukan individu tersebut semata-mata bukan keinginan sendiri. atau juga suatu perasaan bukan dirinya dan juga tidak adanya kepuasan pribadi.

3. Faktor-faktor mempengaruhi alienasi

a. Lingkungan atau Pergaulan

Hurlock (Achadiyah, 2006), mengemukakan kondisi-kondisi yang menyebabkan seseorang ditolak atau teralienasi antara lain:

- 1) Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan diri yang kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, yang mementingkan diri sendiri
- 2) Terkenal sebagai orang yang tidak sportif
- 3) Penampilan yang tidak sesuai dengan standart kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapihan
- 4) Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana
- 5) Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah

- 6) Status sosio ekonomi berada di bawah status sosio ekonomi kelompok dan hubungan yang buruk dengan anggota-anggota keluarga
- 7) Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

b. Faktor Keluarga

Ward dan Harvey (Achadiyah, 2006) Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami keterasingan dalam keluarga antara lain :

1) Perceraian orang tua

Perceraian orang tua akan mengakibatkan dampak negatif, baik dalam perkembangan maupun pertumbuhan anak. Anak akan merasa diabaikan atau dasingkan oleh orang tuanya, karena orang tuanya akan cenderung mengurus dirinya sendiri.

2) Penyalahgunaan fisik pada anak

Orang tua yang menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan anak, misalnya menampar, menendang, memukul atau menghajar, dan segala kekerasan yang lain.

3) Sistem keluarga

Salah satunya adalah peraturan keluarga yang berupa batasan-batasan, misalnya peraturan tidak boleh pulang terlalu larut malam, harus juara kelas, dan lain-lain.

4) Konflik Konflik juga berpotensi menyebabkan timbulnya perasaan alienasi

individu yang terlibat konflik cukup hebat dan akan mengalami disorientasi terhadap pemikirannya. Pertentangan batin menimbulkan polarisasi pemikiran, sedemikian rupa sehingga sulit menentukan nilai-nilai mana yang harus digunakan untuk menyikapi konflik.

5) Miseducation

Cara mendidik yang salah diterapkan baik oleh orang tua, keluarga atau lingkungan sekitar individu sejak kecil turut berperan pada pembentukan kepribadiannya yang rentan terhadap perasaan alienasi. Pada hakikatnya individu dengan Cognitive Appraisal System (system pembelajaran pada individu) senantiasa memberi arti atau penilaian pada lingkungannya. Pola-pola pendidikan orang tua yang otoriter dan lingkungan yang tidak mampu memberikan dukungan pada individu akan cenderung membuat individu teralienasi.

B. Motif Afiliasi

1. Pengertian Motif Afiliasi

Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *move* (Branca, 1964). Karna itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Motif menurut Sherif dan Sheriff (1956) menyebutkan bahwa motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah kepada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*need*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera social, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Giddens (1991) mengartikan motif sebagai implus atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/ perilaku kearah pemuasan kebutuhan Menurut Gidden, motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, Tetapi lebih merupakan suatu keadaan perasaan. Secara singkat nasution menjelaskan bahwa motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Mc Clelland (dalam Pribadi, dkk, 2011) menyatakan bahwa motif afiliasi mendorong adanya keramahan pada orang lain, upaya penjagaan hubungan baik dengan orang lain dan usaha untuk menyenangkan orang lain. Swenson (dalam Anton) menambahkan bahwa motif afiliasi terefleksi dalam perilaku yang ditujukan pada orang lain.

Menurut Murray kebutuhan afiliasi yaitu keinginan untuk mendekat atau keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, menyenangkan dan mendapat afeksi dari orang lain, dan setia terhadap teman dalam kebutuhan afiliasi ini terkandung kepercayaan, kemauan baik, afeksi, kasih dan simpatik yang dimanifestasikan dalam sikap bersahabat, sosial menyenangkan, penuh kasih dan kepercayaan dan bersifat baik. Murray juga mengatakan kebutuhan afiliasi terkait kecendrungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi untuk berinteraksi dekat dengan orang lain dengan cara yang bersahabat dan untuk jatuh cinta (Rinjani & Firmanto, 2010).

Menurut Baumeister dan Leary (dalam Baron & byrne, 2004). Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk membina hubungan dengan orang lain (afiliasi)

dan diterima oleh mereka dihipotesiskan sebagai hal yang mendasar bagi kebutuhan psikologis, sama seperti lapar, haus bagi tampilan fisik kita.

Jadi, dapat disimpulkan motif afiliasi adalah motif yang mendorong keinginan seseorang untuk mendekat atau keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, menyenangkan dan mendapat afeksi dari orang lain, setia terhadap teman, dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain, dan usaha untuk membina hubungan tersebut sehingga menghasilkan kepercayaan, kemauan baik, afeksi dan simpatik.

2. Aspek-aspek motif berafiliasi

Menurut Mc Clelland (dalam Rinjani Dan firmanto, 2013), aspek-aspek afiliasi adalah:

- a. Lebih suka bersama orang lain daripada sendirian, Pada intinya individu lebih suka bersama orang lain daripada sendirian.
- b. Sering berinteraksi dengan orang lain, Individu cenderung untuk mencari lingkungan baru dan memperbanyak teman secara otomatis membuat individu lebih banyak berinteraksi dengan orang lain(senang bergaul).
- c. Ingin disukai dan diterima oleh orang lain, adanya dorongan dari keinginan individu yaitu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dan untuk meningkatkan harga diri.
- d. Menyenangkan hati orang lain, Mendapatkan pengakuan dari lingkungan dimana ia berada atau kelompoknya, untuk memenuhi hal tersebut

individu berusaha untuk menjadi pribadi yang menyenangkan untuk orang lain.

- e. Menunjukkan dan memelihara sikap setia terhadap teman, Karna individu mempunyai rasa takut kehilangan yang secara otomatis membuat untuk setia terhadap teman.
- f. Mencari persetujuan dan kesepakatan orang lain, ketika individu dihadapkan pada satu masalah dalam hal mengambil sikap dan memutuskan ia selalu membutuhkan orang lain untuk menyelesaikannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motif afiliasi

Menurut Mc Clelland (Ivonesti, 2009), mengemukakan motif berafiliasi (*affiliation Motive*) mempunyai factor-faktor yang mempengaruhi antara lain dipengaruhi oleh situasi lingkungan seperti pengaruh kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat ataupun kebiasaan-kebiasaan, perasaan adanya kesamaan bisa serupa kesamaan dalam status, kesamaan kelompok etnik atau kesamaan bangsa, perasaan takut atau cemas.

Selain faktor-faktor tersebut dikemukakan diatas ada faktor-faktor situasional yang lebih bersifat psikologik yang dapat mempengaruhi motif berafiliasi, factor-factor tersebut adalah dorongan deindividualisasi, keraguan, keadaan tertekan, daya tarik target afiliasi, dan kemungkinan untuk meningkatkan diri (Mc clelland dalam Ivonesti, 2009).

Martaniah (Karlina. 2007) mengemukakan faktor-faktor kebutuhan berafiliasi yaitu sebagai:

1). Kebudayaan, Kebutuhan berafiliasi sebagai kebutuhan sosial juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat ataupun kebiasaan-kebiasaaan. Dalam masyarakat yang menilai tinggi kebutuhan berafiliasi, akan mengakibatkan perkembangan dan pelestarian kebutuhan tersebut, sebaliknya jika kebutuhan tersebut tidak dinilai tinggi, itu akan menipis dan tidak akan tumbuh subur. Martaniah mengatakan bahwa kebutuhan timur menganggap afiliasi sebagai hal yang sangat penting misalnya di indonesia gotong royong sangat di anjurkan, gotong royong adalah suatu bentuk afiliasi.

2). Situasi yang bersifat psikologik , Festinger mengatakan bahwa jika seseorang tidak yakin akan kemampuannya atau tidak yakin pendapatnya, ia akan merasa tertekan, rasa tertekan ini akan berkurang jika di lakukan perbandingan sosial. Kesempatan untuk meningkatkan diri melalui perbandingan dengan orang akan meningkatkan afiliasi dan jika orang tersebut dalam perbandingan ini merasa lebih baik, ini akan lebih menguatkan sehingga menghasilkan afiliasi yang lebih besar. Gerard dan Rabbie mengemukakan bahwa keinginan untuk berafiliasi akan meningkat kalau orang dalam keadaan bimbang yang bertingkat sedang dan bertingkat tinggi.

3). Perasaan dan Kesamaan , McGhee dan Teevan mengemukakan bahwa remaja yang mempunyai kebutuhan akan afiliasi yang tinggi lebih suka menyeragamkan diri dari pada yang mempunyai kebutuhan berafiliasi yang rendah. Pengaruh faktor-faktor persamaan dan kesamaan dapat di

lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dapat dilihat bahwa orang yang memiliki kesamaan pendidikan, kesamaan status, kesamaan kelompok etnik lebih tertarik satu sama lain dan sering membentuk kelompok perguruan tinggi tertentu, kelompok profesi tertentu, kelompok suku tertentu dan lain sebagainya. Orang yang kesepian

C. Kerangka Berpikir

Narapidana memiliki suatu ruang lingkup yang sempit untuk berhubungan dengan orang lain sehingga pemenuhan tingkat kebutuhannya juga terbatas, Selama berada di lembaga pemasyarakatan, ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat dan menimbulkan rasa terasing/ alienasi. Orang-orang yang berada di dalam penjara tersebut sangat rentan sekali dengan suatu keadaan terasing, baik terasing tempat atau dengan kata lain terpisah dari dunia luar maupun terasing dengan dirinya sendiri. Alienasi yaitu suatu perasaan tidak menjadi bagian dari apapun dan suatu perasaan bahwa tidak satu orang pun yang peduli dengan apapun yang terjadi dengan diri kita (Henslin, 2007).

Menurut Syekes (Fajriani, 2008), bahwa ketika seseorang dimasukan kedalam penjara atau lembaga permasyarakatan, maka ia dianggap teralienasi secara fisik yang dapat menimbulkan penderitaan, antara lain: derita dan kesakitan disebabkan oleh alam kehidupannya semakin sempit dan terbatas, kesakitan yang dirasakan sebagai hilangnya hak untuk mengatu diri sendiri dan senantiasa harus tunduk kepada aturan yang berlaku dengan tiadanya pilihan-pilihan, ketidakbebasan memiliki barang-barang dan pelayanan yang tidak memadai

menghasilkan tingkah laku baru, Derita yang dirasakan akibat hilang kesempatan untuk menyalurkan hasrat seksual kepada lawan jenis, kekhawatiran dan kecemasan terhadap narapidana. Seperti keterasingan sebagai akibat hilangnya komunikasi dengan orang lain yang tidak dikenal sebelumnya dan timbulnya kecurang terhadap sesama.

Syahrudin (2011), menjelaskan bahwa kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di penjara, membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, dan kehilangan dukungan. Narapidana akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapat pelayanan dan kehilangan rasa aman dan merasa terasing (Syahrudin, 2011).

Keterasingan/ Alienasi yaitu suatu perasaan tidak menjadi bagian dari apapun dan suatu perasaan bahwa tidak satu orang pun yang peduli dengan apapun yang terjadi dengan diri kita (dalam Henslin, 2007). Keterasingan/ Alienasi berarti kehilangan dorongan dorongan hati untuk bergaul, kehilangan kreatifitas, kehilangan kontrol terhadap tindakan kehilangan otonomi, dan singkatnya menghancurkan potensi individu itu sendiri (dalam Setiadi, 2010).

Seseorang yang berada didalam penjara terutama orang-orang yang baru saja dijatuhi vonis penjara dalam kurun waktu tertentu dimana mereka menghadapi lingkungan yang baru yaitu berada di dalam penjara dan dengan

teman-teman yang baru pula, para sesama narapidana memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain, mencintai dan dicintai juga merasa dibutuhkan orang lain maka dorongan untuk memperoleh itu juga tinggi. Apabila harapannya untuk memperoleh hal tersebut tidak terjadi maka narapidana tersebut dapat mengalami suatu rasa terasing/ alienasi dalam dirinya (Achadiyah, 2006).

Narapidana yang memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi jika kondisinya berada didalam lapas yaitu 1). mereka lebih menyukai bersama orang lain daripada sendiri. Dimana didalam lapas mereka hanya memiliki sedikit teman untuk bisa melakukan afiliasi hanya sebatas narapidana dan sipir penjara. 2). Sering berinteraksi dengan orang lain. Dimana mereka cenderung untuk mencari lingkungan yang baru dan memperbanyak teman secara otomatis membuat individu lebih banyak berinteraksi dengan orang lain. kenyataannya didalam lapas mereka tidak bisa keluar mencari lingkungan yang baru untuk berinteraksi dan jelas mereka tidak bisa lagi mendapatkan teman yang baru diluar sana. 3). Ingin disukai dan diterima orang lain. Di dalam lapas mereka secara langsung belum tentu dapat diterima baik jika berada dalam lapas. 4). Menyenangkan hati orang lain. 5). Menunjukkan dan memelihara sikap terhadap teman. Kerasnya hidup didalam lapas belum tentu didalam penjara mereka mampu memelihara sikap yang baik kepada sesama temannya. 6). Mencari persetujuan dan kesepakatan orang lain (Rinjani & Firmanto 2013).

Narapidana yang berada dalam lapas jika merasa afiliasinya tidak terpenuhi dan juga karena kekurangan berhubungan dengan orang lain, tidak

merasakan hubungan hangat dengan orang lain, rasa dicintai, kasih sayang dengan sesama penghuni lapas, sehingga hubungan tersebut tidak sesuai harapan maka akan menyebabkan narapidana merasa terasing dengan lingkungan baru tersebut (Achadiyah, 2006).

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: bahwa ada hubungan positif antara motif berafiliasi dengan alienasi pada narapidana. Semakin tinggi motif berafiliasi narapidana maka semakin tinggi juga alienasi pada narapidana. Dan sebaliknya semakin rendah motif afiliasi pada narapidana maka semakin rendah keterasingan/ alienasi pada narapidana.